



Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menunjang Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Restu Ayu Gustianingrum^a, Atma Murni^{b,*}, Maimunah^c

Pascasarjana Universitas Riau, Jalan Binawidya Km 12.5, Pekanbaru, 28293, Indonesia

* Alamat Surel: atma.murni@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari salah satu elemen proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis. Pelajar yang berpikir kritis mampu secara objektif memproses informasi, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal barisan dan deret. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini mengumpulkan data menggunakan teknik tes dan wawancara. Sebanyak 33 orang peserta didik SMAN 1 Kampar mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis. Hasil tes kemampuan berpikir kritis yang diperoleh pada indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi berturut-turut adalah 18%, 23%, 30% dan 24%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah pada materi barisan dan deret. Informasi yang mendalam melalui wawancara diperoleh dari 6 orang subjek penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik belum terbiasa menyelesaikan soal-soal berpikir kritis saat pembelajaran di kelas. Guru disarankan untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran dalam rangka menunjang penguatan profil pelajar Pancasila.

Kata kunci:

analisis, kemampuan berpikir kritis, profil pelajar Pancasila

© 2023 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Saat ini merupakan era society 5.0. Era society 5.0 menuntut masyarakat agar bisa menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, *robotics*, *big data* bahkan *blockchain* (Fukuyama, 2018). Dengan dicetuskannya konsep ini, manusia ditantang untuk dapat terus berkembang dibalik pesatnya perkembangan teknologi buatan. Tantangan tersebut muncul dalam berbagai sektor terutama sektor pendidikan. Pemerintah harus terus mengevaluasi kualitas pendidikan dan guru harus mampu menciptakan suatu konten pembelajaran yang menarik sehingga siswa mampu memiliki keterampilan 5C yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, *creativity*, dan *character* dalam menghadapi era society 5.0.

Indonesia sendiri telah menunjukkan upayanya dalam perbaikan mutu dan kualitas pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya “Kurikulum Merdeka” yang digagas langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di era society 5.0 (Indarta, 2022). Selain karena harus dituntutnya siswa untuk memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, pembelajaran yang bersifat monoton atau satu arah menjadi salah satu alasan mengapa kurikulum merdeka ini turut hadir. Salah satu hal yang digagas dalam kurikulum merdeka adalah penguatan profil pelajar Pancasila.

To cite this article:

, , & (2023). . PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 4, 465-4657914

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter (Rachmawati, 2022). Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022). Profil pelajar Pancasila memuat kompetensi dan karakter yang tertuang dalam 6 dimensi yaitu (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif (Kemendikbud, 2021).

Salah satu elemen dalam profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu memproses informasi secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya (Kemendikbud, 2021). Untuk mencapai keterampilan bernalar kritis, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Menurut Ennis dalam Zakiah (2019) kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang berfokus pada pengambilan keputusan sesuai dengan yang diyakini atau dilakukan. Indikator kemampuan berpikir kritis ada 4, yaitu (1) interpretasi, (2) analisis, (3) evaluasi, dan (4) inferensi.

Kemampuan berpikir kritis yang baik merupakan kompetensi yang penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Berpikir kritis sangat penting digunakan dalam menghadapi tantangan di era society 5.0. Seseorang pemikir kritis akan mampu mengevaluasi dan menganalisis setiap informasi baru yang diterimanya (Nuryanti, 2018). Menurut Afifah (2021) kemampuan berpikir kritis penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika karena membantu peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika serta meningkatkan aspek kognitif. Menurut Syafitri (2021) kemampuan berpikir kritis penting karena peserta didik mampu membangun kualitas berpikir sehingga membangun pembelajaran yang baik. Sejalan dengan pendapat Arofah (2019) yang menyatakan bahwa dengan berpikir kritis peserta didik akan mudah dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan pada era society 5.0 yang diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara baik dan bijaksana.

Berdasarkan hasil PISA tahun 2018, Indonesia menempati peringkat 7 terendah dari 78 negara yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika peserta didik masih sangat rendah termasuk kemampuan berpikir kritis (Puslitjakdikbud, 2021). Menurut Pertiwi (2018) kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah terlihat dari jumlah peserta didik yang memenuhi masing-masing aspek kemampuan berpikir kritis di bawah 50%. Sejalan dengan penelitian Lestari (2021) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik berada pada kategori sangat kurang. Firmansyah (2022) menyatakan bahwa dari empat subjek yang diberi soal tes berpikir kritis, hanya satu yang mampu memenuhi keempat indikator kemampuan berpikir kritis matematis. Menurut Prasetyo (2022) penyebab peserta didik tidak dapat memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis adalah karena peserta didik tidak terbiasa dengan soal berbasis HOTS dan selalu terbiasa dengan soal tingkat rendah.

Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih saat proses pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil survei di SMAN 1 Kampar, didapatkan informasi bahwa guru belum membiasakan peserta didik untuk menyelesaikan soal tes berpikir kritis. Hal itu dapat dilihat dari soal-soal tes yang diberikan guru belum dapat mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Soal tes yang diberikan hanya berupa soal yang dapat mengukur kemampuan tingkat rendah.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMAN 1 Kampar dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik dalam menunjang proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada pelaksanaan kurikulum merdeka. Penelitian ini akan membantu guru untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 33 peserta didik kelas XII IPA 1 SMAN 1 Kampar. Proses analisis dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) jawaban peserta didik dikoreksi, (2) skor peserta didik dihitung pada setiap butir soal, (3) analisis kemampuan berpikir kritis dideskripsikan pada tiap indikator, (4) persentase banyak peserta didik dihitung pada tiap indikator berpikir kritis, dan (5)

peserta didik diwawancara untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

Teknik pengumpul data pada penelitian ini adalah teknik tes dan wawancara. Instrumen tes yang digunakan adalah soal tes kemampuan berpikir kritis berbentuk uraian sebanyak dua soal yang berkaitan dengan materi barisan dan deret. Soal tes disusun sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yaitu: (1) interpretasi, (2) analisis, (3) evaluasi, dan (4) inferensi.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif berdasarkan masing-masing indikator berpikir kritis. Persentase (P) jumlah peserta didik yang menjawab tepat dan lengkap pada masing-masing indikator dikonversikan dengan kriteria seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

Persentase (%)	Kriteria
$80 < P \leq 100$	Sangat Tinggi
$60 < P \leq 80$	Tinggi
$40 < P \leq 60$	Sedang
$20 < P \leq 40$	Rendah
$0 < P \leq 20$	Sangat Rendah

Sumber: Solikhin (2021)

3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis yang dianalisis pada penelitian ini merupakan kemampuan berpikir kritis menurut Andriani dan Suparman dan Pertiwi (2020) yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik SMAN 1 Kampar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Skor	Persentase Jumlah Peserta Didik (%)			
	Interpretasi	Analisis	Evaluasi	Inferensi
0	73	10	12	70
1	-	2	2	-
2	9	39	47	4
3	-	26	9	2
4	18	23	30	24

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 2, ketercapaian subjek yang berjumlah 33 orang berdasarkan masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

3.1. Interpretasi

Aspek interpretasi yaitu memahami suatu masalah dengan menuliskan informasi yang terdapat pada suatu masalah (Andriani, Suparman, 2018). Aspek interpretasi diukur dengan memberikan soal tes kemudian peserta didik menuliskan informasi penting yaitu apa yang diketahui dan ditanya dari permasalahan yang diberikan. Pada aspek interpretasi hanya 18% peserta didik yang menjawab dengan tepat dan lengkap. Persentase ini termasuk kategori sangat rendah. Beberapa peserta didik hanya menuliskan apa yang diketahui saja atau yang ditanya saja dengan tepat dan peserta didik lainnya tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya. Salah satu hasil kerja peserta didik pada indikator interpretasi dapat dilihat pada Gambar 1.

$$\text{jumlah orang} = 20$$

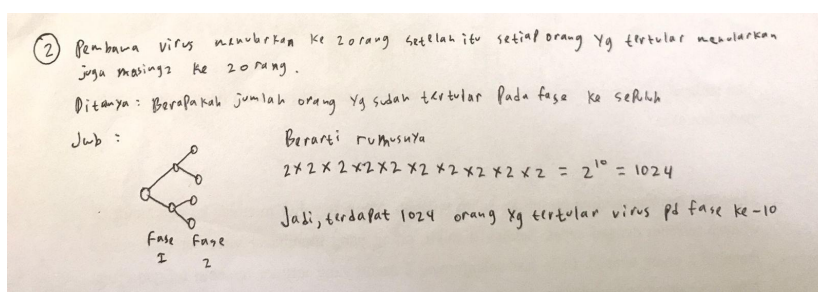
$$\frac{6}{14}$$
 1. Diket = meja ujung kanan = 3 org
 meja ujung kiri = 3 org

$$\frac{3 \text{ org}}{6 \text{ org}}$$
 meja tambahan untuk 11 org = $2\sqrt{14} = 7$
 Jadi total meja yg di perlukan = 9 meja

Berdasarkan Gambar 1, peserta didik hanya menuliskan apa yang diketahui saja. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik, diperoleh informasi bahwa peserta didik lupa menuliskan apa yang ditanya. Hal itu karena peserta didik tidak terbiasa menuliskan apa yang diketahui dan ditanya saat pembelajaran di kelas.

3.2. Analisis

Aspek analisis yaitu mengidentifikasi kaitan dari suatu pertanyaan dan konsep dari suatu masalah dengan cara membuat model matematika dari suatu masalah dan dapat dijelaskan dengan benar (Andriani, Suparman, 2018). Aspek analisis diukur dengan memberikan soal tes berpikir kritis kemudian peserta didik memberikan analisis dengan tepat, sesuai dengan konteks soal dan lengkap. Pada aspek analisis terdapat 23% yang memberikan analisis dengan tepat, sesuai dengan konteks soal dan lengkap. Persentase ini termasuk kategori rendah. Beberapa peserta didik membuat analisis yang tidak tepat tapi sesuai dengan konteks soal. Salah satu hasil kerja peserta didik pada indikator analisis dapat dilihat pada Gambar 2.

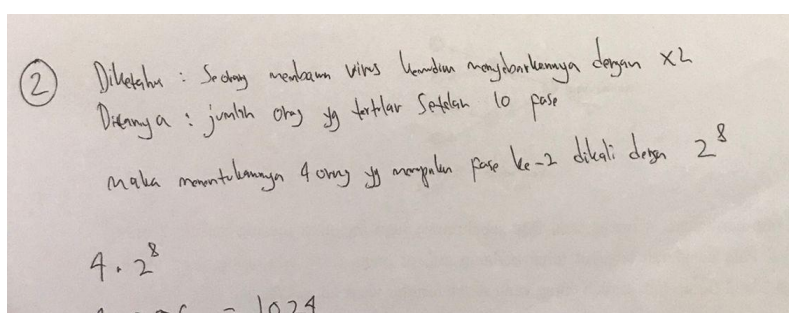


Gambar SEQ Gambar 1* ARABIC 2. Contoh Kesalahan Analisis

Berdasarkan Gambar 2, peserta didik membuat analisis yang tidak tepat tapi sesuai dengan konteks soal. Peserta didik menjawab jumlah orang yang tertular virus pada fase ke-10 (U_{10}), sedangkan yang ditanya adalah jumlah orang yang sudah tertular virus hingga fase ke-10 (S_{10}). Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh informasi bahwa peserta didik salah dalam memahami perintah soal. Peserta didik mengira bahwa yang ditanya adalah jumlah orang yang tertular pada fase ke-10 saja.

3.3. Evaluasi

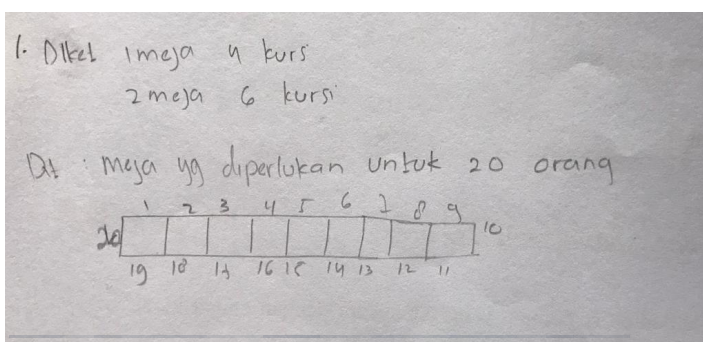
Aspek evaluasi yaitu menyelesaikan suatu masalah dengan langkah dan perhitungan yang benar (Andriani, Suparman, Pertiwi, 2018). Aspek evaluasi diukur dengan memberikan soal tes berpikir kritis kemudian peserta didik membuat penilaian yang tepat, sesuai dengan konteks soal dan lengkap. Pada aspek evaluasi terdapat 30% peserta didik yang membuat penilaian dengan tepat, sesuai dengan konteks soal dan lengkap. Rata-rata peserta didik membuat penilaian yang tidak dapat meskipun sesuai dengan konteks soal. Salah satu hasil kerja peserta didik pada indikator interpretasi dapat dilihat pada Gambar 3.



Berdasarkan gambar 3, peserta didik membuat penilaian yang tidak dapat meskipun sesuai dengan konteks soal. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh informasi bahwa peserta didik kurang teliti dalam mengerjakan soal sehingga melakukan kesalahan dalam penilaian. Seharusnya peserta didik menghitung jumlah orang yang tertular virus dari fase 1 hingga fase 10, tapi peserta didik hanya menghitung jumlah orang yang tertular pada fase 10 saja. Setelah diwawancara, peserta didik baru menyadari telah melakukan kesalahan dalam penilaian.

3.4. Inferensi

Aspek inferensi yaitu membuat kesimpulan dari suatu permasalahan dengan benar (Andriani, Suparman, Pertiwi, 2018). Aspek ini diukur dengan memberikan soal tes berpikir kritis kemudian peserta didik menuliskan kesimpulan yang tepat dari penyelesaian masalah yang terdapat pada soal. Pada aspek inferensi terdapat 24% peserta didik yang membuat kesimpulan dengan tepat, sesuai dengan konteks soal dan lengkap. Rata-rata peserta didik tidak membuat kesimpulan sama sekali. Salah satu hasil kerja peserta didik pada indikator interpretasi dapat dilihat pada Gambar 4.



Berdasarkan Gambar 4, peserta didik membuat analisis yang benar tapi tidak membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh informasi bahwa peserta didik lupa dalam membuat kesimpulan. Peserta didik juga mengatakan bahwa saat pembelajaran di kelas, ia jarang menuliskan kesimpulan dari jawaban yang telah dibuat.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik secara keseluruhan memiliki persentase sebesar 23,75% dengan kategori rendah yang diperoleh dari hasil rata-rata tiap indikator berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik, didapatkan informasi bahwa peserta didik belum terbiasa dan terlatih dalam menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kritis karena jarang diberikan soal kemampuan berpikir kritis. Setiap peserta didik seharusnya dilatih dalam mengerjakan soal kemampuan berpikir kritis, karena salah satu elemen dalam profil pelajar pancasila adalah kemampuan bernalar kritis. Untuk mewujudkan pelajar yang bernalar kritis maka perlu ditingkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru, didapatkan informasi bahwa salah satu penyebab peserta didik jarang diberikan soal tes kemampuan berpikir kritis adalah sulitnya dalam mengembangkan

soal tes kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu dikembangkan soal-soal tes kemampuan berpikir kritis untuk menunjang profil pelajar Pancasila.

4. Simpulan

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki peserta didik dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dan menghadapi era society 5.0. Hasil tes kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik SMAN 1 Kampar pada indikator interpretasi memiliki persentase sebesar 18% dengan kategori, indikator analisis memiliki persentase sebesar 23%, indikator evaluasi sebesar 30% dengan kategori dan indikator inferensi sebesar 24% dengan kategori. Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong rendah yaitu dengan rata-rata persentase sebesar 23,75%.

Dalam pembelajaran, sebaiknya guru membiasakan peserta didik dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis demi menunjang proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait kemampuan berpikir kritis dan pengembangan soal tes kemampuan berpikir kritis.

Daftar Pustaka

- Afifah, S. N., & Kusuma, A. B. (2021). Pentingnya Kemampuan Self-Efficacy Matematis Serta Berpikir Kritis pada Pembelajaran Daring Matematika. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 313-320.
- Andriani, I., & Suparman. (2018). Deskripsi Bahan Ajar Matematika Berbasis PMRI untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII. Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan 2018, 221–226. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Arofah, L., & Nawantara, R. D. (2019). Pentingnya Critical Thinking Bagi Siswa dalam Menghadapi Society 5.0. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Firmansyah, D. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sma Pada Materi Barisan Aritmatika. *Jumlahku: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 8(1), 30-44.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47-50.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Lestari, S. Z. D., & Roesdiana, L. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Pada Materi Himpunan. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1).
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 155–158.
- Pertiwi, W. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMK Pada Materi Matriks. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 821–831.
- Prasetyo, N. H., & Firmansyah, D. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII dalam Soal High Order Thinking Skill. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 271-279.
- Puslitjakdkbud. 2021. Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018. Pusat Penelitian Kebijakan: Kemdikbud
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.

- Solikhin, M., & Fauziah, A. N. M. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada pelajaran IPA saat pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 188-192.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.
- Zakiah, Linda & Lestari, Ika. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi